

Latar Belakang

Dewasa ini, peranan perbankan sangatlah besar dalam memajukan kondisi perekonomian di Indonesia. Kegiatan perbankan tidak terbatas hanya di kota-kota saja, tetapi perbankan juga mulai merambah ke kota-kota kecil bahkan telah memasuki desa-desa, walaupun jumlahnya masih tergolong sedikit. Terdapat banyak permasalahan ekonomi yang menjadi kendala dalam berbagai kegiatan masyarakat, berbagai kebutuhan masyarakat semakin hari semakin besar dan terus mengalami peningkatan. Sementara kemampuan untuk mencapai suatu yang diinginkan sangat terbatas, sehingga terjadi kesenjangan antara kemampuan yang dimilikinya dengan keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Kesenjangan yang terjadi di masyarakat, membawa kecenderungan pada kegiatan perbankan dalam kondisi persaingan antar Bank Swasta, Bank Daerah, maupun Bank BUMN. Ditambah lagi saat ini kehadiran Bank Asing di Indonesia semakin memicu persaingan antara bank-bank yang ada dalam mendapatkan nasabah. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah: Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. 2 Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran bank sebagai lembaga keuangan, berfungsi sebagai intermediasi atau perantara bagi pihak - pihak yang membutuhkan dana dengan pihak – pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di antara berbagai bank yang terdapat di Kota Makassar, PT. Bank Sulselbar merupakan salah satu bank yang telah memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian masyarakat Kota Makassar. Dalam aktivitasnya, terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam transaksi di sektor perbankan. Antara lain, pihak yang membutuhkan dana, dan pihak yang kelebihan dana. Untuk pihak yang membutuhkan dana, bank akan menyalurkan dana pihak ketiga kepada pihak-pihak tersebut. Kegiatan menghimpun dana bagi perbankan adalah dengan mengumpulkan dana dari masyarakat, baik perorangan, kelompok, maupun badan hukum tertentu. Dana dari masyarakat ini sering disebut sebagai dana pihak ketiga, yang biasanya berwujud simpanan giro, tabungan dan deposito. Penghimpunan dana dari masyarakat dimaksudkan untuk dijadikan ladang perolehan pendapatan, yaitu dengan cara menanamkan dana tersebut ke

dalam sektor produktif yang dikenal dengan nama aktiva produktif. Aktiva produktif perbankan adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi, kredit yang diberikan, surat – surat berharga, penempatan, dan penyertaan. 3 Pada umumnya, tujuan dari bisnis bank tidak terkecuali PT. Bank Sulselbar, adalah untuk memperoleh laba demi menjamin kelangsungan usahanya. Disamping itu juga berperan membantu kelancaran dan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bila sistem perbankan sehat, maka perekonomian negara akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Kemampuan bank untuk memperoleh laba dapat diukur melalui rentabilitasnya. Salah satu komponen rentabilitas PT. Bank Sulselbar adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional PT. Bank Sulselbar, yaitu dengan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Riyadi (2006: 159) menyatakan bahwa, rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional (BO) dengan pendapatan operasional (PO), semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Biaya operasional yang terlalu tinggi, atau sama dengan pendapatan operasional bank, berarti kinerja perusahaan tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Jika hal ini terjadi maka tidak akan mendatangkan keuntungan untuk bank itu sendiri. Bank baru akan mendapatkan keuntungan jika biaya operasional lebih kecil dari pendapatan operasional, yang dimana biaya operasional bersumber dari dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead, sedangkan pendapatan operasional diperoleh dari aktiva produktif. Jika pendapatan operasional lebih

tinggi dari biaya operasional yang dikeluarkan, maka bank dapat menekan rasio BOPO sehingga Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat berada posisi sehat. Pendapatan yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO. Dengan demikian, tampak bahwa pertumbuhan aktiva produktif dan dana pihak ketiga memiliki hubungan dengan rasio BOPO. Aktiva produktif dalam penelitian ini terdiri atas kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan, dan penyertaan, sedangkan dana pihak ketiga terdiri dari simpanan giro, tabungan dan deposito. Adapun data pertumbuhan aktiva produktif, dana pihak ketiga dan rasio BOPO pada PT. Bank Sulselbar selama 5 tahun terakhir dari tahun 2010-2014 dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tahun	Aktiva Produktif (Rp)	Dana Pihak Ketiga (Rp)	Rasio BOPO (%)
2010	5.137.475.838.315	3.973.265.679.818	64,01
2011	6.068.304.149.943	5.153.602.183.434	70,25
2012	6.547.051.513.069	5.162.403.652.665	73,19
2013	7.002.889.542.905	5.531.849.616.521	69,70
2014	8.036.476.686.344	6.570.525.347.222	68,93

Sumber : PT. Bank Sulselbar (data diolah), tahun 2016 Berdasarkan data tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi suatu pergerakan dalam aktiva produktif dan dana pihak ketiga, dimana setiap tahunnya aktiva produktif dan dana pihak ketiga mengalami peningkatan. Sedangkan pada BOPO pada tahun 2011 dan 2012 rasionya cenderung naik dan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan, dimana pada tahun 2010 rasio BOPO sebesar 64,01% kemudian pada tahun 2011 rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 6,24%, pada tahun 2012 rasio BOPO kembali bergerak keatas dengan kenaikan sebesar 2,94%, kemudian pada tahun 2013 rasio BOPO mengalami pergerakan ke bawah dengan penurunan sebesar 3,49%, dan pada tahun 2014 rasio BOPO kembali mengalami penurunan dari 69,70% menjadi 68,93% atau mengalami penurunan sebesar 0,77%. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif dan dana pihak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tidak demikian dengan rasio BOPO, di mana pertumbuhannya mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan 2012, namun selanjutnya pada tahun 2013 dan 2014 rasionya mengalami penurunan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pertumbuhan aktiva produktif dan dana pihak ketiga terhadap kinerja operasional (rasio bopo) PT.Bank Sulselbar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial Pertumbuhan Aktiva Produktif (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Operasional (Y) pada PT.Bank Sulselbar begitupun halnya dengan Dana Pihak Ketiga (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Operasional (Y) pada PT.Bank Sulselbar. Namun didapatkan bahwa variabel yang lebih berpengaruh terhadap kinerja operasional adalah pertumbuhan aktiva produktif.
2. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan Pertumbuhan Aktiva Produktif (X_1) dan Dana Pihak Ketiga (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Operasional (Y) PT.Bank Sulselbar.